

ANALISIS MAKNA KONOTATIF DALAM TERJEMAHAN LAGU-LAGU INDILA DARI BAHASA PRANCIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

Marsyanda Ratu Ayu Alya Ramadhan, Yuliarti Mutiarsih, Farida Amalia
Universitas Pendidikan Indonesia
marsyandaratu@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis makna konotatif dalam terjemahan lirik lagu-lagu Indila dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Makna konotatif berperan penting untuk menyampaikan pesan emosional dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk makna konotatif dalam terjemahan lagu dan mengelompokkannya berdasarkan metode penerjemahan menurut Peter Newmark. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap tiga lagu Indila dari album Mini World (2014), yaitu *Dernière Danse*, *Tourner Dans Le Vide*, dan *Love Story*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif berperan penting dalam menyampaikan pesan emosi dalam lagu-lagu tersebut. Ditemukan 51 baris yang mengandung makna konotatif, dan metode penerjemahan yang dominan digunakan adalah metode idiomatik (25 data), metode semantik (19 data), dan metode komunikatif (5 data).

Kata Kunci: makna konotatif; lagu Indila; penerjemahan; semantik; idiomatik

ABSTRACT

This study discusses the analysis of connotative meaning in the translation of Indila's song lyrics from French to Bahasa Indonesia. Connotative meaning plays an important role in conveying emotional and aesthetic messages. The aim of this research is to identify the forms of connotative meaning in the translated lyrics and to classify them based on Peter Newmark's translation methods. This study employs a descriptive qualitative approach with purposive sampling on three songs by Indila from the Mini World (2014) album: Dernière Danse, Tourner Dans Le Vide, and Love Story. The results show that connotative meaning plays a crucial role in expressing emotional messages in these songs. A total of 51 lines containing connotative meaning were found, with the dominant translation methods being the idiomatic translation (25 data), semantic translation (19), and communicative translation (5 data).

Keywords: connotative meaning; Indila songs; translation; semantic; idiomatic

Cara sitasi Ramadhan, M.R.A.A., Mutiarsih, Y., Amalia, F. (2026). Analisis Makna Konotatif dalam Terjemahan Lagu-Lagu Indila dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1), 47-57.

Copyright©2026, M.R.A.A. Ramadhan, Y. Mutiarsih, F. Amalia
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama untuk manusia dalam menyampaikan ide dan perasaan dalam kehidupan. Di dalam bahasa, makna tidak hanya terbatas pada denotatif atau makna literal saja, tetapi juga mencakup makna konotatif yang bersifat emosional, subjektif dan kultural. Geoffrey Leech [1] membagi makna menjadi tujuh jenis, yang memiliki aspek berbeda dalam pemaknaannya. (1) Pertama makna konseptual atau *conceptual meaning* yang disebut juga makna kognitif atau makna konotatif. Makna ini bersifat objektif dan dapat ditemukan didalam kamus mutlak. Seperti contoh kata "putih" secara konseptual. (2) Makna konotatif atau *connotative meaning* yang merupakan makna

tambahan yang melekat pada suatu kata berdasarkan emosi, pengalaman pribadi, atau budaya. Makna ini bersifat subjektif dan tidak tetap, tergantung persepsi pembaca dan pendengar. Seperti kata “putih” dalam konteks makna konotatif dapat memiliki makna suci atau bersih. Makna konotatif inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. (3) Makna selanjutnya adalah *stylic meaning* atau makna gaya. Kata-kata dalam makna ini membawa makna khusus tergantung pada situasi, formalitas, latar sosial, atau hubungan antar pembicara. Seperti contoh kata “meninggal” lebih formal dan sopan daripada “mati”. (4) Lalu makna afektif atau *affective meaning* menunjukkan sikap atau perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau topik yang sedang dibicarakan. Makna ini biasanya disampaikan melalui intonasi, pilihan kata, atau struktur kalimat. Seperti contoh “Diam, ya!” bisa bermakna marah atau mengancam tergantung pada nada dan konteks. (5) Selanjutnya makna reflektif atau *reflective meaning*. Makna ini terjadi ketika suatu kata memiliki makna tambahan karena asosiasi dengan makna lain yang tabu dan sensitif, walaupun bukan itu yang dimaksud secara langsung. (6) Makna kolokatif atau *collocative meaning* yang muncul dari asosiasi kata-kata yang sering muncul secara bersamaan. Kata-kata tersebut cenderung berpasangan dengan kata lain dan itu mempengaruhi maknanya. Seperti contoh kata “wangi” lebih sering berkolokasi dengan “bunga” atau “parfum”, sedangkan “bau” cenderung berkolokasi dengan “sampah” atau “kotoran”. (7) Makna tematik atau *thematic meaning* yang muncul dari penekanan atau susunan kalimat dalam konteks tertentu. Misalnya urutan kata dalam kalimat bisa mempengaruhi makna yang ditangkap pendengar. Seperti kalimat “Dia yang memukul saya” menjelaskan penekanan pada “dia”, sedangkan jika “Saya yang dipukul dia” menekankan pada “saya”

Makna konotatif adalah makna yang terjadi karena hubungan emosional seseorang terhadap apa yang terucap maupun terdengar [2]. Makna konotatif merupakan makna tambahan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa [3]. Makna konotatif biasanya dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan emosional, maka makna konotatif seringkali bersifat subjektif. Menurut Pateda [4] makna konotatif adalah makna tambahan yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu kata. Makna konotatif dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam membantu menyampaikan pesan emosional dan estetika yang diinginkan oleh penulis atau pencipta lagunya. Menurut Munday [5] jika terjemahan hanya berfokus kepada makna literal atau denotatif, lirik dapat kehilangan kekuatan emosional dan estetika aslinya. Menurut Geoffrey Leech [6] makna konotatif mencerminkan apa yang dikomunikasikan oleh suatu kata di luar makna dasarnya dan mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama adalah (1) aspek emosional (*emotional aspect*) yang berkaitan dengan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata terhadap pembaca atau pendengar. Sebuah kata bisa mengekspresikan rasa bahagia, haru, sedih, marah, takut, bahkan rasa sepi. (2) Aspek simbolik atau *symbolic aspect* yang digunakan ketika suatu kata melambangkan gagasan, konsep, atau nilai yang lebih dalam dari makna literalnya. (3) Aspek sosial atau *social aspect*. Aspek ini berkaitan dengan nilai atau persepsi masyarakat terhadap suatu kata tersebut. Seperti contoh kata “pengemis” dapat dikaitkan dengan stigma kemalasan, juga kata “janda” secara konseptual berarti wanita yang ditinggal bercerai atau meninggal, sedangkan secara sosial dapat menimbulkan citra negatif atau stereotip dalam konteks tertentu.

Musik menjadi salah satu media seni yang memiliki peran penting dalam menyampaikan makna budaya, sosial, dan personal. Menurut Tagg [7], musik populer menyimpan pesan sosial dan budaya yang bisa dianalisis melalui lirik dan konteksnya. Musik merupakan salah satu bentuk seni yang tidak hanya dapat menghibur melalui melodi, tetapi juga dapat menyampaikan pesan-pesan emosional melalui liriknya. Salah satu bentuk ekspresi yang dekat dengan makna konotatif adalah lirik dari sebuah lagu. Lagu merupakan suatu rangkaian nada yang memerlukan inspirasi [8]. Lagu biasa ditulis dengan menceritakan pengalaman emosional yang mendalam dengan lirik yang penuh makna. Pencipta lagu sering menggunakan kata-kata dalam liriknya yang memiliki makna berbeda dengan makna sebenarnya [9]. Salah satu penyanyi yang lagunya kaya akan makna adalah

Indila, penyanyi asal Prancis yang terkenal dengan karyanya yang memiliki melodi emosional dengan lirik yang penuh makna. Lagu-lagunya menggambarkan tema-tema yang universal seperti cinta, kehilangan, dan harapan, tetapi dengan gaya yang sangat khas. Lagu-lagu Indila seringkali memiliki simbol atau ungkapan yang memiliki makna ganda yang memerlukan pendekatan penerjemahan yang lebih mendalam. Penerjemahan yang tidak tepat dapat mengubah atau menghilangkan makna konotatif yang terkandung dalam lagu tersebut, hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan perasaan pendengar atau pembaca terhadap lagu tersebut.

Peter Newmark (1988) membagi metode penerjemahan ke dalam dua kutub utama yaitu metode yang berorientasi pada bahasa sumber atau B_{Su} (*source language emphasis/SL*) dan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran/B_{Sa} (*target language emphasis/TL*). Empat metode penerjemahan *SL emphasis* mencakup (1) *word-for-word translation* atau terjemahan kata perkata. Metode ini merupakan metode paling dasar dan literal namun dapat saja tanpa memperhatikan konteks atau struktur gramatikal bahasa target. Metode ini digunakan untuk memahami bentuk dasar kalimat atau sebagai langkah awal dalam proses terjemahan, (2) *literal translation* yang masih bersifat dekat dengan bahasa sumber, namun sudah sedikit lebih mengikuti struktur gramatikal bahasa sasaran. Meskipun tetap mempertahankan urutan dan bentuk kata asli, metode ini sudah mencoba menyesuaikan kalimat agar dapat dipahami dalam B_{Sa}, (3) *faithful translation* atau metode penerjemahan setia, metode ini menerjemahkan makna kontekstual dari bahasa sumber dengan setia, meskipun hasilnya masih terasa kaku dalam bahasa target, metode ini sudah mencoba mempertahankan ekspresi atau struktur B_{Sa} semaksimal mungkin, (4) *semantic translation*, metode ini mirip dengan *faithful translation*, namun lebih fleksibel dan mempertimbangkan nuansa artistik serta keindahan bahasa. Selanjutnya empat metode penerjemahan *TL emphasis* menurut Newmark dibagi menjadi (1) metode adaptasi atau *adaptation* yang merupakan metode paling bebas yang memungkinkan penerjemah untuk mengubah teks sepenuhnya agar sesuai dengan konteks budaya dan audiens bahasa target. Biasanya metode ini digunakan untuk puisi, drama, atau lirik lagu yang dinyanyikan ulang (*singable lyrics*). Teks hasil terjemahan ini biasanya sangat berbeda secara struktur dari versi aslinya, (2) *free translation*, yang mengutamakan pengalihan makna inti atau pesan umum dari teks tanpa mengikuti struktur asli atau bentuk teks asli. Metode ini sering digunakan untuk menyederhanakan pesan bagi audiens luas, (3) *Idiomatic translation* merupakan metode penerjemahan yang menerjemahkan teks dengan menggunakan ungkapan atau idiom yang alami dan familiar dalam bahasa target. Tujuannya adalah menciptakan terjemahan yang terdengar hidup, meskipun tidak selalu sesuai secara kata demi kata, (4) *communicative translation*, metode ini memiliki fokus utama untuk membuat pembaca bahasa target memahami pesan dengan cara yang paling efektif dan alami. Penerjemah mengutamakan hasil terjemahan yang dapat langsung dimengerti pembaca B_{Sa} daripada bentuk teks asli.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Yuhdi [10] berjudul “Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu ‘Sampai Jadi Debu’ Karya Ananda Badudu” membahas makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu berbahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana makna konotatif dalam lirik lagu-lagu Indila yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia, serta menilai metode penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan lirik lagu, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Pendidikan Indonesia, penerjemah, akademis lainnya, dan penikmat musik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna konotatif yang terdapat pada lirik-lirik lagu Indila. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian yang dikaji bersifat non-numerik, yaitu makna bahasa yang diteliti bersifat simbolik, emosional, dan kontekstual. Menurut Creswell [11] penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna atau fenomena kompleks yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menjelaskan, dan memahami bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu tersebut jika diterjemahkan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup 3 lirik lagu Indila dalam album *Mini World* (2014), yaitu *Dernière Danse*, *Tourner Dans Le Vide*, dan *Love Story*. Lagu-lagu tersebut memiliki lirik asli dalam bahasa Prancis dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui situs Musixmatch. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono [12] teknik ini dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga memudahkan peneliti. Ketiga lagu ini dipilih karena mengandung lebih banyak ekspresi konotatif dan memiliki terjemahan Indonesia yang memungkinkan untuk dianalisis secara mendalam, baik dari segi makna maupun strategi penerjemahan yang dilakukan.

Analisis dalam data penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengacu pada analisis data Miles dan Huberman [13] yang meliputi tiga tahapan: (1) Reduksi data, dengan memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Dengan membaca berulang lirik asli dan terjemahannya untuk memilih dan mencatat baris-baris lirik yang memiliki makna konotatif. (2) Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau tabel, (3) Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir penelitian. Peneliti menarik kesimpulan mengenai makna konotatif dan metode penerjemahan Newmark yang ditemukan dalam lirik lagu berdasarkan data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terjemahan lirik dari tiga lagu Indila, yaitu “Dernière Danse”, “Love Story”, dan “Tourner Dans Le Vide”, ditemukan bahwa makna konotatif memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dari lagu-lagu tersebut. Pada lagu “Dernière Danse” dari total 41 baris, ditemukan 18 baris yang mengandung makna konotatif didalamnya. Dalam lagu “Love Story” ditemukan 18 baris makna konotatif dalam 70 baris. Selanjutnya, analisis dalam 68 baris lirik lagu “Tourner Dans Le Vide” ditemukan 15 baris makna konotatif didalamnya. Dalam lirik dari lagu-lagu tersebut terdapat banyak pengulangan lirik atau kalimat yang menjadi pokok lagu. Hasil analisis terhadap metode penerjemahan yang digunakan pada lirik-lirik ini, menunjukkan bahwa sebagian besar makna konotatif dialihbahasakan menggunakan tiga metode utama menurut Peter Newmark. Metode tersebut meliputi metode penerjemahan semantik yang bertujuan mempertahankan nuansa dan makna asli, metode penerjemahan idiomatik yang menjelaskan kiasan atau frasa idiom, lalu metode penerjemahan komunikatif yang mengutamakan efek yang sama pada pembaca target.

Tabel 1. Lagu dan jumlah makna konotatif perbaris

No	Judul Lagu	Jumlah
1	<i>Love Story</i>	18
2	<i>Dernière Danse</i>	18
3	<i>Tourner Dans le Vide</i>	15
Total		51

Tabel 2. Metode penerjemahan menurut Peter Newmark (1988)

No	Metode Penerjemahan	Jumlah
<i>SL Emphasis</i>		
1	<i>Word-for-word</i>	0
2	<i>Literal translation</i>	0
3	<i>Faithful translation</i>	1
4	<i>Semantic translation</i>	19
<i>TL Emphasis</i>		
5	<i>Adaptation</i>	1
6	<i>Free translation</i>	0
7	<i>Idiomatic translation</i>	25
8	<i>Communicative translation</i>	5
Total		51

Analisis Makna Konotatif dan Metode Penerjemahan pada Lirik Lagu “Dernière Danse”

Pada analisis lagu “Dernière Danse”, dari total 41 baris lirik, ditemukan 18 data yang mengandung makna konotatif. Dalam proses penerjemahannya, metode idiomatik ditemukan sebanyak 11 data. Hal itu menunjukkan bahwa hasil dari terjemahan lirik lagu ini dipertahankan ekspresi dan nuansa bahasa Prancis-nya, sehingga hasil terjemahan tetap tersa natural dan mudah dipahami oleh penutur bahasa Indonesia. Selain itu, metode semantik digunakan pada 4 data untuk menjaga keakuratan makna dasar atau leksikal, dan metode komunikatif pada 3 data untuk memudahkan pemahaman pesan bagi pembaca bahasa sasaran.

Data 1: “Oh, ma douce souffrance” (Oh, penderitaan manisku)

Makna konotatif: Pada terjemahan lirik ini ditemukan konotasi dari rasa sakit yang seolah menjadi perasaan yang sudah diterima dan akrab. Frasa “douce” (manis/lembut) dan “souffrance” (penderitaan) membentuk konotasi yang paradoks karena penderitaan yang menggambarkan perasaan negatif justru digabungkan dengan kelembutan, hal ini menunjukkan bentuk dari romantisasi penderitaan.

Metode penerjemahan: Metode idiomatik diterjemahkan menjadi “penderitaan manisku” karena lebih berorientasi pada nuansa emosional, bukan makna literal seperti “penderitaanku yang manis”.

Data 2: “Pourquoi s’acharner? Tu recommences” (Mengapa kau pergi mengikutinya?)

Makna konotatif: Ini adalah personifikasi dari penderitaan yang mengkonotasikan bahwa rasa sakit yang datang kembali. Namun jika diterjemahkan secara harfiah,

“Pourquoi s’acharner” artinya “Mengapa harus bersikeras?” dan “Tu recommences” berarti “kamu mengulanginya lagi”. Sehingga makna konotatifnya menggambarkan bahwa penderitaan yang seolah memiliki kehendak sendiri.

Metode penerjemahan: Metode komunikatif dipilih karena penerjemah berusaha untuk membuat maknanya mudah dipahami oleh pembaca, walaupun hasilnya cukup jauh dari makna asli.

Data 3: “Sans lui, je suis un peu paro” (Tanpanya diriku sedikit melamah)

Makna konotatif: “Paro” atau singkatan dari “paranoïaque” yang secara konotatif menggambarkan kondisi mental yang sedikit terganggu. Meskipun “melemah” bukan pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan “paranoïaque”, namun itu tetap mencerminkan keadaan psikologis yang terganggu.

Metode penerjemahan: Diterjemahkan menggunakan metode komunikatif dengan penyesuaian agar pembaca bahasa target dapat memahami konteks emosinya.

Data 4: “Je remue le ciel, le jour, la nuit” (Aku mengaduk langit di malam hari)

Makna konotatif: Frasa ini tidak bisa diartikan secara harfiah. Kalimat “mengaduk langit” adalah sebuah hiperbola untuk menggambarkan usaha yang sangat keras atau ekstrem, tanpa batas waktu.

Metode penerjemahan: Metode idiomatik digunakan dengan mempertahankan gaya bahasa dari bahasa sumber untuk menggambarkan makna konotatifnya, namun hasil terjemahan ini terdapat reduksi karena “le jour” tidak diterjemahkan sehingga hanya menjelaskan “di malam hari” atau “la nuit”.

Data 5: “Je danse avec le vent, la pluie” (Aku menari dengan angin dan hujan)

Makna konotatif: “Menari dengan angin dan hujan” mengkonotasikan penerimaan terhadap kesedihan dan kesulitan dengan cara yang puitis. Terjemahan ini merupakan sebuah metafora, di mana elemen alam (angin dan hujan) yang sering digambarkan dengan kesulitan atau kesedihan digabungkan dengan frasa menari, sehingga tidak digambarkan sebagai musuh.

Metode penerjemahan: Penerjemah menggunakan metode idiomatik dengan menjaga keindahan puitisnya.

Data 6: “Et dans le bruit, je cours et j’ai peur” (Dan aku mendengar kebisingan dan aku takut)

Makna konotatif: Pada frasa “bruit” atau “kebisingan” bukan dimaksud dengan suara fisik, melainkan dikonotasikan sebagai pikiran yang ketakutan dan perasaan yang cemas.

Metode penerjemahan: Penggunaan metode komunikatif terlihat pada perubahan hasil terjemahan “mendengar” yang tidak ada dalam lirik aslinya, digunakan karena ingin menjelaskan makna dengan menambahkan frasa “mendengar”

Data 7: “Est-ce mon tour? Vient la douleur” (Apakah ini giliranku? Rasa sakit tiba)

Makna konotatif: Makna konotatif dalam frasa giliranku menggambarkan bahwa perasaan seolah takdir yang harus diterima.

Metode penerjemahan: Hasil terjemahan ini dipertahankan gaya puitisnya dengan menggunakan metode idiomatik.

Data 8: Dont j’ai payé toutes les offenses (Sudah ku bayar semua pelanggaran)

Makna konotatif: Membayar pelanggaran bukan diartikan sebagai membayar kesalahan menggunakan uang, melainkan konotasi dari penebusan atau hukuman atas kesalahan masalah. Sehingga konotasinya menggambarkan bahwa rasa bersalahnya telah ditebus dengan penderitaan.

Metode penerjemahan: Frasa “bayar semua pelanggaran” cukup umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan penebusan kesalahan, sehingga terjemahan ini menggunakan metode idiomatik.

Analisis Makna Konotatif dan Metode Penerjemahan pada Lirik Lagu “Tourner Dans Le Vide”

Berdasarkan analisis terhadap 68 baris lirik, ditemukan 15 data yang berhasil diidentifikasi dalam terjemahan lirik lagu “Tourner Dans Le Vide”. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memiliki kedalaman makna yang mampu diinterpretasikan, Proses penerjemahan lirik ini menggunakan beragam metode, yaitu metode semantik (6 data), metode komunikatif (2 data), *faithful* atau metode penerjemahan setia (1 data), dan metode adaptasi (1 data).

Data 9: “Le regard timide, les mains toutes abîmées” (Tatapannya sayu dan semua tangannya rusak)

Makna konotatif: Pada terjemahan lirik tangan yang rusak adalah metafora untuk kerja keras, sedangkan tatapannya sayu menginterpretasikan makna emosional dari “timide” (pemalu), yaitu melankolis atau sedih.

Metode penerjemahan: Metode semantik dengan mempertahankan makna kontekstual. Kata “sayu” menggantikan “timide” berdasarkan interpretasi emosional, begitu juga dengan “rusak” dipertahankan makna harfiahnya.

Data 10: “Vous êtes faussement heureux, vous troquez, vos valeurs” (Bahagiamu palsu, kau menjual nilai dirimu)

Makna konotatif: Konotasi dari terjemahan lirik “bahagiamu palsu” dapat diartikan sebagai kebahagiaan yang tidak tulus sehingga dirinya tidak benar benar merasa bahagia. Sedangkan pada frasa “menjual dirimu” disini bukan arti transaksi jual beli, tetapi pengorbanan untuk mendapatkan penerimaan.

Metode penerjemahan: Metode komunikatif digunakan dengan tujuan menyampaikan pesan dengan jelas, karena frasa “troquez vos valeurs” tidak diterjemahkan menjadi “menukar nilai-nilaimu”, sehingga hasil terjemahan mudah dipahami pembaca bahasa sasaran.

Data 11: “Et puis tout s’effondre quand il n’est plus là” (Dan lalu segalanya runtuh, ketika ia tak lagi di sini)

Makna konotatif: Frasa “segalanya runtuh” menginterpretasikan mengenai kehancuran emosional seolah olah hidupnya hancur karena kehilangan seseorang yang penting.

Metode penerjemahan: Metode idiomatik digunakan untuk mempertahankan ekspresi bahasa sumber dan frasa ini adalah idiom yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan kehancuran emosional.

Data 12: “Tourner dans le vide” (Berubah menjadi kehampaan)

Makna konotatif: Metafora dalam terjemahan lirik ini menggambarkan perasaan kekosongan atau kehilangan arah.

Metode penerjemahan: Penerjemahan ini menggunakan metode adaptasi, karena hasil terjemahan “tourner” tidak diterjemahkan menjadi “berputar”, melainkan

“berubah” untuk menyampaikan efek emosional agar pesan dalam lagunya lebih mudah dicerna.

Data 13: “Depuis qu’il est parti, je n’ai pu me relever” (Semenjak ia pergi, aku tidak bisa pulih kembali)

Makna konotatif: “Pulih kembali” adalah metafora untuk menggambarkan kesedihan atau trauma emosional yang membuat seseorang tidak mampu bangkit kembali.

Metode penerjemah: Metode *faithful* digunakan dengan mengutamakan ketepatan pada struktur makna asli tanpa banyak perubahan struktur.

“”

Data 14: “Ils sont superficiels, ils ignorent tout du cœur” (Mereka berpikiran dangkal, tidak peduli segala hal tentang hati)

Makna konotatif: Dalam frasa “mereka berpikiran dangkal” menjelaskan bahwa mereka tidak mampu memahami perasaan orang lain. Dan untuk frasa “hati” disini bukan menggambarkan organ tubuh, melainkan perasaan bahwa mereka adalah orang yang tidak memiliki empati dan tidak peka terhadap penderitaan orang lain.

Metode penerjemahan: Penerjemahan ini menggunakan metode idiomatik, karena “superficiels” tidak diterjemahkan menjadi “dangkal” melainkan menggunakan frasa idiom “berpikiran dangkal”.

Data 15: “Sais-tu mon bel amour, mon beau soldat” (Apakah kamu tahu cintaku yang indah, prajuritku yang tampan)

Makna konotatif: Secara harfiah, ia bukan benar-benar seorang prajurit, melainkan konotasi dari perasaan bahwa orang ini adalah sumber dari rasa aman dan perlindungan dalam hidupnya. Frasa cinta yang indah menggambarkan ekspresi penghargaan yang mendalam.

Metode penerjemahan: Metode yang digunakan adalah metode penerjemahan semantik, karena mempertahankan struktur dan makna asli pada frasa “mon bel amour” menjadi “cintaku yang indah” dan “mon beau soldat” menjadi “prajuritku yang tampan”.

Analisis Makna Konotatif dan Metode Penerjemahan pada Lirik Lagu “Love Story”

Lirik lagu “Love Story” mengandung 18 data makna konotatif dari 70 baris lirik. Dalam penerjemahan lagu ini, lirik ini dominan menggunakan metode idiomatik (9 data) dan metode semantik (9 data). Penggunaan kedua metode ini menunjukkan fokus penerjemah pada dua aspek penting, menjaga keaslian makna dari bahasa sumber (semantik) dan memastikan terjemahan terdengar alami dalam bahasa target (idiomatik).

Data 16: “L’ame en peine” (Jiwa yang hilang)

Makna konotatif: Makna konotatif yang terdapat pada terjemahan lirik jiwa yang hilang ini mengkonotasikan penderitaan yang membuat seseorang kehilangan arah. Karena kata jiwa dan hilang dalam terjemahan lagu ini bukan menggambarkan bahwa jiwa yang menghilang, tetapi dikarenakan kesedihan yang mendalam.

Metode penerjemahan: Metode yang digunakan pada terjemahan lirik ini adalah metode semantik, karena penerjemah berusaha mempertahankan makna asli dari frasa “L’ame en peine”.

Data 17: “Il attend devant cette photo d’antan” (Dia menunggunya di depan foto masa lalu)

Metode penerjemahan: Pada terjemahan lirik “menunggu di depan foto masa lalu” adalah metafora karena dia tidak benar benar menunggu di depan foto, tetapi menggambarkan kerinduan dan menolak untuk menerima perasaan realita saat ini.
Metode penerjemahan: Kalimat “dia menunggunya di depan foto masa lalu” bersifat idiomatik karena tidak diterjemahkan secara harfiah dan dipertahankan makna konotatifnya.

Data 18: “Il la voit partout” (Dia melihatnya dimana-mana)

Makna konotatif: Baris dalam lirik “melihatnya dimana-mana” bukan diartikan bahwa melihat sosok itu secara fisik di semua tempat, melainkan hiperbola untuk imajinasi atau obsesi atas kehadiran seseorang.

Metode penerjemahan: Metode semantik digunakan karena terjemahan ini mempertahankan makna asli dari frasa “Il la voit partout” diterjemahkan secara langsung tanpa mengubah bentuk aslinya.

Data 19: “Le regard absent” (Ketiadaan ekspresi)

Makna konotatif: Terjemahan lirik ini mengkonotasikan kehampaan atau kesedihan mendalam yang tidak dapat diperlihatkan secara visual, bukan hanya ketiadaan ekspresi saja, melainkan ekspresi dari kehampaan emosi.

Metode penerjemahan: Penerjemahan ini menggunakan metode semantik, dengan mempertahankan struktur dan makna asli dari bahasa sumber, yang juga terdapat hiperbola didalamnya.

Data 20: “J’ai été trop bête” (Aku telah terlalu bodoh)

Makna konotatif: Kata “bodoh” bukan merujuk pada kondisi bahwa ia tidak cerdas, melainkan penggambaran kesalahan atau keputusan buruk pada masa lalu. Ini adalah pengakuan atas kebodohan emosional, bukan intelektual.

Metode penerjemahan: Kata “bête” atau “bodoh” diterjemahkan apa adanya, dengan menjaga kedekatan makna dan bentuk asli dengan menggunakan metode penerjemahan semantik.

Data 21: “Et je t’offrirai tout mon or” (Dan aku akan menawarkan semua emas)

Makna konotatif: “Menawarkan semua emas” adalah hiperbola untuk ekspresi atas kesediaan dalam memberikan segalanya demi cinta. Konotasi disini dapat digambarkan tidak hanya tentang kekayaan material, melainkan tentang pengorbanan dan dedikasi untuk orang tercinta.

Metode penerjemahan: Metode semantik digunakan karena hasil terjemahan tidak diubah bentuk metaforanya, karena struktur kalimat hampir serupa dengan aslinya.

Data 22: “Je t’attenderai sur le port” (Aku akan menunggumu di pelabuhan)

Makna konotatif: Menunggu di pelabuhan menggambarkan harapan yang mendalam dan kesetiaan abadi bahkan di tempat yang melambangkan perpisahan.

Metode penerjemahan: Metode semantik digunakan karena penerjemah secara langsung menerjemahkan frasa tersebut dan tidak mengganti dengan kata kiasan.

Data 23: “Une bougie peut illuminer la nuit” (Sebuah lilin dapat menerangi malam)

Makna konotatif: “Lilin” adalah simbol untuk harapan kecil dan “menerangi malam” adalah metafora untuk harapan ditengah keputusasaan. Sehingga frasa ini menggambarkan bahwa sekecil apa pun harapan, ia tetap percaya dan memiliki kekuatan untuk mengusir keputusasaan.

Metode penerjemahan: Penerjemah mempertahankan metafora dengan menggunakan metode semantik, dengan mempertahankan metafora dari bahasa sumber.

Data 24: “Une sourire peut batir tout un empire” (Sebuah senyuman dapat mendirikan sebuah kerajaan)

Makna konotatif: Terjemahan lirik “mendirikan kerajaan” adalah hiperbola yang mengkonotasikan tindakan atau kekuatan dari kebahagiaan meskipun dengan tindakan kecil (senyum) dapat membawa dampak besar dan menggambarkan perasaan (kebahagiaan atau cinta).

Metode penerjemahan: Metode idiomatik digunakan karena penerjemah berupaya mempertahankan makna konotatif yang sama karena memperhatikan ekspresi dalam bahasa target.

Data 25: “Mais l’amour fait d’un fou un roi” (Tetapi cinta membuat orang gila menjadi raja)

Makna konotatif: Terjemahan pada lirik ini mengkondisikan bahwa cinta memiliki kekuatan besar untuk memberikan martabat atau status yang tinggi (raja) kepada seseorang bahkan kepada orang yang dirasa tidak layak (orang gila).

Metode penerjemahan: idiomatik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis makna konotatif dalam terjemahan tiga lirik lagu Indila, yaitu “Dernière Danse”, “Tourner Dans Le Vide”, dan “Love Story” dapat disimpulkan bahwa makna konotatif memainkan peran yang penting dalam menyampaikan emosi dan estetika lagu-lagu Indila. Terjemahan lirik yang hanya mengandalkan makna literal dapat mengilangkan kedalaman emosi yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Dari total 51 baris yang ditemukan mengandung makna konotatif, metode penerjemahan idiomatik (25 data) dan semantik (19 data) yang paling sering ditemukan. Metode idiomatik digunakan untuk membuat terjemahan terdengar alami dan sesuai dengan gaya bahasa sasaran, sedangkan metode semantik digunakan untuk mempertahankan nuansa makna asli dari bahasa sumber. Penerapan metode-metode ini menunjukkan bahwa penerjemahan lirik lagu memerlukan keseimbangan antara menjaga keaslian makna konotatif dan memastikan terjemahan tersebut terdengar alami serta dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca bahasa target. Kedepannya, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan memperluas jenis teks sasaran, seperti puisi atau naskah drama, untuk menelaah makna konotatif dalam genre sastra lainnya.

REFERENSI

- [1] A. Budiman, Y. Wulandari, and N. Rosyidah, “Revisiting Newmark ’ s Theory of Translation : To What Extent Is It Appropriate,” *English Educ. Linguist. Lit. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–48, 2023.
- [2] S. Herawati, Y. Mutiarsih, and F. Amalia, “Makna pada Lirik Lagu dalam Album ‘GANG’ Karya Jhonny Hallday,” *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 1, pp. 35–49, 2025.
- [3] T. R. Antika, N. Ningsih, and I. Sastika, “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

- Pada Lagu ‘Lathi’ Karya Weird Genius,” *Asas J. Sastra*, vol. 9, no. 2, 2020, doi: 10.24114/ajs.v9i2.20582.
- [4] A. N. Hayati and N. N. J. N. Jadidah, “Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik),” *J. PENEROKA*, vol. 2, no. 1, pp. 17–31, 2022, doi: 10.30739/peneroka.v2i1.1355.
- [5] E. R. Wendland, “Review Article : Jeremy Munday , Introducing Translation Studies : Theories and Applications,” *Ote*, vol. 25, no. 2, pp. 421–454, 2012.
- [6] R. Umagandhi, M. Vinothini, and Mp. Mca, “Leech’s seven types of meaning in semantics,” *Int. J. Multidiscip. Res. Dev. www.allsubjectjournal.com*, vol. 4, no. 3, pp. 71–72, 2017, [Online]. Available: www.allsubjectjournal.com
- [7] P. Tagg, “Analysing popular music: Theory, method and practice,” *Pop. Music*, vol. 2, pp. 37–67, 1982, doi: 10.1017/S0261143000001227.
- [8] Y. C. Sinaga, S. Cyntia, S. Komariah, and F. L. Barus, “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ Karya Fiersa Besari,” *J. Metabasa*, vol. 2, no. 1, pp. 38–50, 2021.
- [9] E. Cahyani and H. Zalman, “Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu Dalam Album ‘Best Selection Blanc’ Oleh Aimer,” *Omi. J. Bhs. dan Pembelajaran Bhs. Jepang*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2021, doi: 10.24036/omg.v4i1.234.
- [10] Feni Amanda Putri and Achmad Yuhdi, “Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu ‘Sampai Jadi Debu’ Karya Ananda Badudu,” *ENGGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 247–260, 2023, doi: 10.37304/enggang.v4i1.12137.
- [11] “Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.,” p. 2014, 2014.
- [12] N. Suriani, Risnita, and M. S. Jailani, “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 24–36, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.55.
- [13] “Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* . sage.,” p. 1994, 1994.
- <https://www.musixmatch.com/lyrics/Indila-2/Derni%C3%A8re-danse/translation/bahasa-indonesia>
- <https://www.musixmatch.com/lyrics/Indila-2/Tourner-dans-le-vide/translation/bahasa-indonesia>
- <https://www.musixmatch.com/lyrics/Indila-2/Love-Story/translation/bahasa-indonesia>